

PERILAKU POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH 2020 PADA MASA PANDEMI COVID – 19 DI KOTA SURABAYA

Amanda Prasetyawati

17040254006 (S1 PPKn, FISH, UNESA) amanda.17040254006@mhs.unesa.ac.id

Agus Satmoko Adi

0016087208 (PPKn, FISH, UNESA) agussatmoko@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku politik pemilih pemula dalam pemilihan kepala daerah 2020 pada masa pandemi Covid-19 di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Teknik sampel yang digunakan yaitu *cluster sampling* dengan membagi berdasarkan pembagian wilayah Kota Surabaya menjadi lima daerah dengan diperoleh 100 orang pemilih pemula. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan deskriptif dalam bentuk tabel kontingensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa pemilih pemula memilih berdasarkan faktor orientasi *policy problem solving* yang tinggi 71% terkait kandidat kepala daerah 2020 di Kota Surabaya. Berdasarkan faktor orientasi ideologi pemilih pemula memilih kepala daerah 2020 pada masa pandemi Covid – 19 di Kota Surabaya secara keseluruhan data menunjukkan bahwa pada orientasi ideologi dalam kategori rendah sejumlah 37,7%. Secara konfigurasi tipologi perilaku pemilih pemula Pemilihan kepala daerah Kota Surabaya 2020 menunjukkan sebagian besar pemilih pemula merupakan pemilih kritis yaitu sebanyak 34%. Hanya 20% pemilih pemula di Kota Surabaya yang merupakan pemilih tipe skeptis. Sisanya 24% merupakan pemilih tradisional dan 22% merupakan pemilih yang rasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki faktor orientasi ideologi tinggi dan faktor orientasi *policy problem solving* tinggi terhadap calon kepala daerah Kota Surabaya 2020.

Kata Kunci: Perilaku Politik, Pemilih Pemula, Pemilihan Kepala Daerah.

Abstract

This study aims to describe the political behavior of first-time voters in the 2020 regional elections during the Covid-19 pandemic in the city of Surabaya. This research uses a quantitative approach with descriptive methods. The sample technique used is cluster sampling by dividing the city based on the division of the city of Surabaya into five regions by obtaining 100 first-time voters. The data collection techniques used were questionnaires and documentation. The analysis technique uses descriptive in the form of a contingency table. The results of the study show that first-time voters choose based on the factors of orientation problem solving policy the high of 71% regarding the 2020 regional head candidates in the city of Surabaya. Based on the ideological orientation factor of first-time voters electing the 2020 regional head during the Covid-19 pandemic in the City of Surabaya, overall the data shows that the ideological orientation factor is in the low category 37.7%. Based on the typology configuration of beginner voter behavior, the 2020 Surabaya City regional head election shows that 34% of the new voters are critical voters. Only 20% of first-time voters in the city of Surabaya are skeptical voters. The remaining 24% are traditional voters and 22% are rational voters. This shows that novice voters have a high ideological orientation factor and a high orientation factor for the problem solving policy 2020 regional head candidates for the City of Surabaya.

Keywords: Political Behavior, Beginner Voters, Regional Head Elections.

PENDAHULUAN

Tatanan negara yang demokratis adalah rakyat dapat terlibat langsung untuk menentukan pengambilan keputusan dalam pemerintahan, sehingga sesuai dengan harapan atau keinginan rakyat (Harris Soche dalam Winarno, 2007:19). Negara Indonesia merupakan negara yang menjadikan demokrasi sebagai paham politik sekaligus menjadikan negara menganut sistem demokrasi. Sehingga, rakyat memiliki kekuasaan yang utuh untuk terselenggaranya sistem pemerintah Negara Indonesia dan

rakyat memiliki peran penting dalam proses pembuatan kebijakan atau keputusan politik dengan memiliki tujuan agar sesuai dengan kemauan rakyat. Pemilihan kepala daerah (Pilkada) merupakan salah satu wujud dari adanya pelaksanaan demokrasi di Negara Indonesia. Pemilihan kepala daerah adalah suatu proses para pemilih menyalurkan hak pilihnya dengan memilih calon jabatan politik tingkat kabupaten/kota (Sabarni dkk, 2014:602).

Pemilihan kepala daerah merupakan praktik demokrasi masyarakat yang pelaksanaannya dilakukan secara langsung. Pemilihan ini memberikan kesempatan kepada

masyarakat memberikan hak pilihnya sebagai warga negara. Pemilihan langsung ini juga sebagai bentuk penghargaan hak politik bagi rakyat sebagai warga negara Indonesia yang tertuang pada pasal 28 UUD 1945. (Priyanti & Kurniawan, 2014 : 74).

Perilaku politik juga diartikan suatu tindakan dan keputusan politik tidak hanya ditentukan oleh fungsi (tugas dan wewenang) yang melekat pada lembaga yang mengeluarkan keputusan (sedangkan fungsi itu sendiri merupakan upaya mencapai tujuan masyarakat, negara atau nilai-nilai politik), tetapi juga dipengaruhi oleh kepribadian (keinginan dan dorongan, persepsi dan motivasi, sikap dan orientasi, harapan dan cita-cita, ketakutan dan pengalaman masa lalu) individu yang membuat keputusan tersebut. Dengan kata lain, suatu tindakan atau kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan keputusan politik. Perilaku politik merupakan interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik (Surbakti, 2013:131).

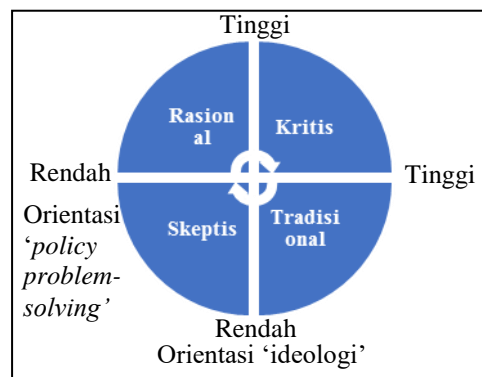
Menurut Supriatna (2017:107) menyatakan bahwa perilaku politik berangkat dari pemahaman dasar bahwa kehidupan politik bukan hanya tentang institusi formal dan kekuasaan yang menyertainya, kehidupan politik dapat dilihat dari tindakan dan perilaku para aktor politik. Pemilih merupakan individu yang memberikan hak pilihnya terhadap calon kontestan dalam menentukan pemilihan (Harahap, 2016:5). Perilaku pemilih merupakan tindakan individu dalam menentukan pilihannya (Putra, 2004:201).

Teori tentang perilaku pemilih menganut dua Mazhab yaitu Mazhab Colombia dan Michigan (Putra, 2004:201). Mazhab Colombia menekankan pada faktor sosiologis dalam membentuk perilaku masyarakat dalam menentukan pilihan di pemilu. Perilaku memilih berdasarkan strata sosial. Masyarakat dalam menentukan pilihan berdasarkan atas pengelompokan sosiologis seperti agama, status sosial, pekerjaan, umur, jenis kelamin. Menurut Gaffar (2009:43), Mazhab Colombia memiliki kelemahan yaitu strata sosial dan tingkat pendidikan berbeda tiap negara sehingga tidak dapat digeneralisasi pengukurannya dan norma sosial tidak menjamin individu menentukan pilihannya.

Mazhab Michigan berbeda dengan Mazhab Colombia yaitu lebih menekankan pada faktor psikologis pemilih, yaitu berdasarkan sisi emosional pemilih, seperti idealisme, kecerdasan, faktor biologis, keinginan dan kehendak hati (Putra, 2004:201).

Menurut Firmanzah (2012:113), tipologi perilaku pemilih dapat bertindak rasional dan tidak rasional dalam menentukan keputusannya. Lebih lanjut Firmanzah (2007:113-114), menjelaskan bahwa orientasi pemilih dapat dilihat dari dua hal, yaitu orientasi “*policy-problem-*

solving”, dan orientasi “*ideology*”. Orientasi “*policy-problem solving*”, pemilih melihat para kontestan dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dialami masyarakat dengan kejelasan program kerja. Pemilih tidak akan memilih jika kontestan tidak memiliki arah kebijakan yang jelas. Orientasi ‘*ideology*’, pemilih cenderung melihat kontestan dari segi kedekatan nilai, norma, dan agama.. Konfigurasi dua orientasi di atas diilustrasikan berikut:



Gambar 1. Konfigurasi pemilih

Sumber: Firmanzah (2012:119)

Pemilih rasional merupakan pemilih yang berorientasi tinggi arah kebijakan sedangkan rendah dalam hal ideologi. Pemilih lebih fokus pada program kerja, visi, dan misi kontestan. Pemilih tipe ini cenderung memiliki loyalitas yang tinggi terhadap kontestan apabila arah kebijakan sesuai yang diharapkan dan cenderung berpindah jika kecewa dengan arah kebijakan yang tidak sesuai dengan harapan (Firmanzah, 2012:113-114).

Pemilih kritis merupakan perpaduan antara tingginya orientasi *policy-problem solving* dan tingginya ideologi. Pemilih tipe ini cenderung selalu menganalisis korelasi sistem nilai atau ideologi kontestan dengan arah kebijakan. Pemilih jenis ini lebih loyal dan sulit berpindah ke kontestan lain karena arah kebijakan sudah merepresentasikan sesuai yang dikehendaki (Firmanzah, 2012:113-114).

Pemilih tradisional merupakan pemilih berorientasi ideologi yang sangat tinggi namun rendah di *policy-problem solving* atau cenderung kontestan yang memiliki kedekatan asal usul, norma, dan agama (Firmanzah, 2012:113-114). Pemilih selanjutnya adalah pemilih skeptis. Pemilih jenis ini memiliki orientasi rendah dari segi kebijakan dan ideologi terhadap kontestan. Pemilih tipe ini cenderung menentukan pilihan karena imbalan apatis, dan acak, bahkan golput (Firmanzah, 2012:113-114).

Banyak kalangan menilai, perilaku pemilih potensial dalam sistem politik adalah pemilih pemula (Firmanzah, 2012:87). Pemilih pemula yang mayoritas berusia 17 – 21 tahun dan sebagai pelajar (SMA), mahasiswa atau pekerja muda. Perilaku pemilih pemula mempunyai kondisi yang

masih labil dan mudah untuk diberikan wawasan terkait pengetahuan politik. Perilaku politik pemilih pemula akan ditentukan oleh karakteristik individu dengan kecenderungan psikologisnya berdasarkan perilaku seseorang yang berkaitan dengan motif, latar belakang, tujuan, kedekatan dengan tindakan dan preferensi dalam memilih.

Sebagai pemilih pemula yang masih memegang teguh idealisme Indonesia yang progresif, pergantian pemimpin politik di Indonesia diharapkan dapat membawa perubahan positif dan kemajuan yang lebih baik dari masa kepemimpinan sebelumnya. Pemilih pemula berharap perubahan kepemimpinan dapat menciptakan dan membuka lapangan kerja baru. Impian untuk meningkatkan kesejahteraan khususnya di bidang ekonomi adalah salah satunya. Perbaikan pendidikan dengan segala aspeknya juga tak lepas dari ekspektasi banyak pemilih pemula. Mereka menyadari bahwa salah satu cara untuk memperbaiki kondisi bangsa ini adalah melalui pendidikan yang berkualitas. Pemilih pemula pun menilai kemudahan akses transportasi dan pemberantasan segala bentuk korupsi masih menjadi harapan anak bangsa ini (Zamhasari, 2017:57).

Beberapa penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini misalnya penelitian Retno Ayu Safitri (2016) dengan judul Perilaku Memilih Masyarakat Muslim pada Pemilu Legislatif Tahun 2014 di Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro dengan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan berfokus pada hubungan antara kesukaan program caleg/partai, identifikasi caleg/partai, pemberian uang caleg/partai dan afiliasi ormas keagamaan dengan menggunakan pendekatan perilaku pemilih yakni pendekatan sosiologis, psikologis dan rasional. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada tipologi perilaku pemilih pemula dan menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

Penelitian RR Emilia Yustiningrum dan Wawan Ichwanuddin (2015) dengan judul Partisipasi Politik dan Perilaku Memilih Pada Pemilu 2014 dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei dan berfokus pada partisipasi politik dalam pemilu serta perilaku politik pemilih Indonesia dilihat dari faktor yang mempengaruhi yakni faktor sosiologi, psikologi dan rasional. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian ini hanya mengkaji terkait tipologi perilaku pemilih dengan subjek penelitiannya pemilih pemula dan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif.

Penelitian oleh Niluh Vita Pratiwi (2017) dengan judul penelitian Perilaku Politik Pemilih Pemula pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2015 di Kecamatan Mowila pada penelitian ini mempunyai perbedaan yang terletak pada metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pada

menggunakan metode penelitian kuantitatif yang hasil penelitiannya akan berbentuk angka dan sesuai dengan keadaan atau hasil penelitian yang didapatkan.

Pandemi Covid-19 mengakibatkan masyarakat harus melakukan *social distancing* dimana aktivitas interaksi langsung harus dibatasi. Kebijakan *social distancing* berdampak pada sosialisasi dan edukasi pemilih dalam pemilihan kepala daerah serentak 2020 (Amri dkk., 2020:379). Dalam berita detik.com 10/10/2020 oleh Teka, pelaksanaan pemilihan kepala daerah tahun 2020 di masa pandemi Covid-19 jelas memengaruhi perilaku pemilih. Hal ini dibuktikan dengan minimnya masyarakat yang berminat menyaksikan diskusi dan debat publik calon kontestan. Di sisi lain, dengan merebaknya Covid-19, membuat calon pemilih Pemilihan kepala daerah serentak 2020 fokus pada penanganan pandemi Covid-19 dibandingkan dengan harus berpikir untuk memilih (Marisal dkk., 2020:65).

Salah satu yang terdampak adalah pelaksanaan pemilihan kepala daerah tahun 2020 di daerah Jawa Timur. Jawa Timur memiliki jumlah penduduk terbanyak setelah Jawa barat yaitu sebesar 38,85 juta jiwa. Sebagian besar berada di Kota Surabaya. Pemilihan kepada daerah (Pilkada) atau Pemilihan Wali Kota (Pilwali), dapat menjadi momentum politik masyarakat Surabaya, terutama kelompok pemilih pemula.

Faktanya, angka partisipasi masyarakat Kota Surabaya fluktuatif dalam menggunakan hak pilihnya mulai tahun 2005 hingga 2020. Tahun 2005 tingkat partisipasinya 50.13%, tahun 2010 menurun menjadi 45.51% dan pada tahun 2015 angka partisipasi naik 7,83% menjadi 51,35% namun hal ini belum memenuhi target KPU Kota Surabaya partisipasi pemilih yaitu 70% (Jayani, 2017). Berdasarkan rekapitulasi hasil data KPU Kota Surabaya pada pemilihan kepala daerah Kota Surabaya pada tahun 2020 angka partisipasi naik menjadi 52,4%. Dengan diwarnai 49.135 suara tidak sah dan tidak hadir atau golput dan sejumlah 1.049.334 suara yang sah. Berdasarkan berita CNN Indonesia oleh Farid. Kota Surabaya masih gagal dalam mencapai target yang telah ditetapkan oleh KPU Kota Surabaya yakni 77,5% meskipun mengalami kenaikan dari pemilihan kepala daerah pada tahun 2015.

Berdasarkan temuan di lokasi penelitian pada saat survei awal, permasalahan pada perilaku pemilih pemula di Kota Surabaya yaitu: (1) Pemilih pemula mengaku antusias dengan sistem pemilihan kepala daerah serentak; (2) Pemilih pemula mengatakan tidak mengetahui calon, visi misi dan program kerja masing-masing calon; (3) Pemilih pemula tidak mengetahui prosedur dalam memilih dan tidak bias untuk memastikan dirinya menjadi bagian dari pemilih terdaftar; (4) Pemilih pemula tertarik pada pasangan calon tertentu dengan alasan pemimpin

muda dan reformis dalam pemilihan kepala daerah; (5) Pemilih pemula memiliki harapan agar calon terpilih dapat menghasilkan kebijakan yang berpihak pada generasi muda dan juga dapat mengatasi ancaman pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut pendapat Sugiyono (2017:8), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan deskriptif digunakan dengan memiliki tujuan untuk memberikan jawaban terkait permasalahan penelitian dengan cara mendeskripsikan perilaku politik pemilih pemula dalam pemilihan kepala daerah 2020 pada masa pandemi Covid-19 di Kota Surabaya.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian adalah Kota Surabaya. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut karena berdasarkan data yang diperoleh dari lembaga KPU Kota Surabaya dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah dari tahun ke tahun, tingkat partisipasi yang diperoleh dengan kategori rendah dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Timur. Dengan populasi pemilih pemula di Kota Surabaya dengan usia 17 – 21 tahun yang termasuk dalam DPT KPU Kota Surabaya sejumlah 277.455 orang pemilih.

Dalam menentukan besar sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus slovin dengan hasil sampel 99,96 dan dapat dibulatkan menjadi 100 responden. Sehingga, sampel pada penelitian ini sejumlah 100 responden sebagai pemilih pemula di Kota Surabaya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yakni dengan menggunakan *cluster random sampling* dengan membagi lima daerah di Kota Surabaya diantaranya Surabaya Pusat sejumlah 22 responden, Surabaya Utara sejumlah 21 responden, Surabaya Selatan sejumlah 25 responden, Surabaya Barat sejumlah 16 responden dan Surabaya Timur sejumlah 26 responden. Berikut rincian dari sampel pemilih pemula dalam pemilihan kepala daerah 2020 di Kota Surabaya :

Tabel 1 Jumlah Sampel Pemilih Pemula Pemilihan Kepala Daerah 2020 di Kota Surabaya

No.	Wilayah	Jumlah
1.	Surabaya Pusat	12
2.	Surabaya Utara	21
3.	Surabaya Selatan	25
4.	Surabaya Barat	16
5.	Surabaya Timur	26
Jumlah		100

Variabel penelitian menggunakan satu jenis variabel yaitu perilaku politik pemilih pemula dalam pemilihan

kepala daerah 2020 pada masa pandemi Covid – 19 di Kota Surabaya. Definisi operasional variabel penelitian ini yakni kegiatan yang dilakukan oleh pemilih pemula dalam memberikan hak suara pada saat pelaksanaan kegiatan pemilihan kepala daerah tahun 2020 di Kota Surabaya yang dimana perilaku politik dapat dilihat berdasarkan tipologi pemilih dibagi menjadi empat tipe pemilih yakni pemilih rasional, pemilih tradisional, pemilih kritis, dan pemilih skeptis yang sebelumnya dapat dilihat dari faktor orientasi *policy problem solving* dan faktor orientasi ideologi.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuisioner. Kuisioner bertujuan untuk mendapatkan data tentang faktor orientasi *policy problem solving* dan faktor orientasi ideologi untuk mengetahui perilaku politik pemilih pemula dalam pemilihan umum kepala daerah pemilih tersebut termasuk dalam tipe pemilih rasional, pemilih kritis, pemilih tradisional atau pemilih skeptis.

Instrumen penelitian merupakan suatu alat bantu terpenting dalam pelaksanaan penelitian yang bertujuan untuk mencari informasi secara lengkap terkait suatu permasalahan, fenomena, alam ataupun sosial. Dalam instrumen penelitian ini yakni berupa kuisioner yang terdapat 16 pertanyaan secara tertutup yang akan dijawab oleh 100 responden serta disebarkan dengan menggunakan *google form*. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *skala guttman*. *Skala guttman* dalam penelitian ini digunakan untuk peroleh jawaban tegas yaitu jawaban ya dan tidak, dengan memiliki skor 1 untuk jawaban ya, sedangkan pada jawaban tidak memiliki skor 0.

Sebelum adanya pengumpulan data dengan adanya validasi dan reabilitas terkait pertanyaan yang terdapat kuisioner. Dimana dalam penelitian ini dari hasil perhitungan validitas instrumen penelitian dinyatakan valid dan memiliki realibilitas tinggi sejumlah 0,8598. Penelitian ini terdapat 2 tahapan yang digunakan untuk proses analisis data yakni pertama, dengan mencari persentase dari setiap responden yang menjawab soal Ya dan Tidak. Sehingga, deskriptif persentase serta menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Hasil dalam persentase (%)

F = Frekuensi responden yang menjawab Ya/Tidak

N = Jumlah seluruh responden

Dari hasil perhitungan maka akan diinterpretasikan dalam tabel skor sebagai berikut :

Tabel 2 Interpretasi skor dalam persen

No.	Persentase	Kategori
1.	81% - 100%	Sangat Tinggi
2.	61% - 80%	Tinggi

3.	41% - 60%	Sedang
4.	21% - 40%	Rendah
5.	0% - 20%	Sangat Rendah

Tahap kedua, menghitung persentase tipe perilaku pemilih pemula di Kota Surabaya dalam bentuk tabel kontingensi. Langkah dalam membuat tipologi atau tipe pemilih adalah sebagai berikut.

Faktor orientasi *policy-problem solving*, diperoleh dari informasi kandidat calon kepala daerah dan penilaian terhadap calon kepala daerah dan memberikan penanganan permasalahan yang dialami masyarakat. Pemilih menilai kontestan mempunyai kepekaan terhadap kejelasan masalah sosial dan kejelasan program kerja dengan kategori penilaian tinggi dan rendah.

Faktor orientasi ideologi diperoleh dari kedekatan agama, nilai, norma, budaya, moralitas, psikografis dan emosional. Indeks gabungan tersebut dihitung dari rata-rata dari orientasi ideologi. Kemudian skor dibagi menjadi dua kategori yakni tinggi dan rendah.

Menghitung persentase pemilih pemula untuk menentukan kecenderungan termasuk kategori pemilih rasional, pemilih kritis, pemilih tradisional dan pemilih skeptis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai perilaku pemilih pemula dalam pemilihan kepala daerah 2020 pada masa pandemi Covid-19 di Kota Surabaya. Perilaku politik pemilih merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemilih untuk melakukan penentuan calon kontestan pemilihan kepala daerah tahun 2020 di Kota Surabaya yang akan dipilih dalam berperilaku dan termasuk dalam pemilih rasional, pemilih kritis, pemilih tradisional atau pemilih skeptis yang mana dapat dilihat dari faktor orientasi *policy problem solving* dan faktor orientasi ideologi dari pemilih pemula. Sebelum menganalisis perilaku politik pemilih, berikut ini dijabarkan karakteristik responden.

Tabel 3 Karakteristik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Kepala Daerah 2020 pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Surabaya

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
- Laki-Laki	39	39%
- Perempuan	61	61%
Usia		
- 17 th	4	4%
- 18 th	11	11%
- 19 th	9	9%
- 20 th	25	25%
- 21 th	51	51%
Pendidikan Terakhir		
- SMA/SMK	73	73%
- Sarjana	27	27%

Berdasarkan tabel 4 menjelaskan bahwa dari total 100 responden berdasarkan usia dari mulai usia 17 tahun

hingga 21 tahun. Untuk responden yang berusia 17 tahun sebesar 4 orang dengan persentase 4% , berusia 18 tahun sebesar 11 orang dengan persentase 11%, berusia 19 tahun sebesar 9 orang dengan persentase 9%, berusia 20 tahun sejumlah 25 orang dengan persentase 25% dan 21 tahun sejumlah 51 orang dengan persentase 51%. Usia responden terendah adalah 17 tahun

Pada tabel 4 menjelaskan bahwa dari total 100 responden berdasarkan jenis kelamin dimana terdiri dari laki – laki dan perempuan. Untuk jenis kelamin laki – laki sebesar 39 orang dengan persentase 39% dan perempuan sebanyak 61 orang dengan persentase 61%. Dan berdasarkan pada tabel 4 juga menjelaskan bahwa dari 100 responden berdasarkan pendidikan terakhir mayoritas berpendidikan SMA/SMK dengan sebanyak 73 orang dengan persentase 74%, sedangkan untuk yang berpendidikan sarjana sebanyak 27 orang dengan persentase 27%.

Perilaku Politik Pemilih Pemula berdasarkan Faktor Orientasi *Policy Problem Solving*

Pada penelitian ini perilaku politik pemilih pemula dalam pemilihan kepala daerah 2020 di Kota Surabaya berdasarkan faktor orientasi *policy problem solving* dari pemilih pemula yang dapat dilihat dari informasi kandidat calon kepala daerah dan penilaian terhadap kandidat calon kepala daerah mengenai penanganan permasalahan dalam masyarakat. Berikut data hasil dari penelitian.

Tabel 4 Persentase Perilaku Politik Pemilih Pemula berdasarkan Faktor Orientasi *Policy Problem Solving*

No	Pernyataan	Jumlah responden
1.	Pengetahuan tentang kinerja masa lalu calon kepala daerah Kota Surabaya yang akan dipilih	56 (56%)
2.	Pengetahuan tentang calon kepala daerah Kota Surabaya bahwa pada masa lalu memiliki yang citra atau reputasi yang baik.	75 (75%)
3.	Pengetahuan tentang visi, misi, serta program kerja yang dikampanyekan oleh calon kepala daerah Kota Surabaya yang akan dipilih.	68 (68%)
4.	Kemungkinan perubahan pilihan pada calon kandidat kepala daerah Kota Surabaya lain jika mengetahui calon kepala daerah Kota Surabaya yang telah dipilih tidak mampu menunjukkan kinerja seperti yang sudah diharapkan.	81 (81%)
5.	Kekaguman terkait pemahaman ideologis yang dianut serta visi, misi dan program kerja yang diusulkan oleh calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih	60 (60%)
6.	Pilihan terhadap calon kepala daerah Kota Surabaya karena menganut ideologi yang dikagumi dan mempunyai visi, misi, serta program kerja yang baik	73 (73%)
7.	Terus pantau kinerja calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih dan jika kinerjanya tidak sesuai dengan yang diharapkan akan memberikan kritik.	73 (73%)

8.	Kesetiaan, loyal, dan tidak merubah pilihan dari calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih jika calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih sesuai dengan harapan	82 (82%)
Jumlah Skor		568 (71%) (Tinggi)

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada tabel 4 sebanyak 56 dari 100 responden dengan persentase 56% mayoritas pemilih pemula mempunyai pengetahuan tentang kinerja masa lalu atau pengalaman dari calon kepala daerah Kota Surabaya yang akan dipilih, dan 44 orang dengan persentase 44% pemilih pemula tidak mempunyai pengetahuan tentang kinerja masa lalu atau pengalaman calon kepala daerah Kota Surabaya yang akan dipilih.

Mayoritas pemilih pemula menjawab sebanyak 75 orang dari 100 responden persentase 75% yang mempunyai pengetahuan tentang calon kandidat kepala daerah Kota Surabaya bahwa pada masa lalu memiliki citra atau reputasi yang baik, dan sebanyak 25 orang dengan persentase 25% yang menjawab tidak mempunyai pengetahuan tentang calon kandidat kepala daerah Kota Surabaya bahwa pada masa lalu memiliki citra atau reputasi yang baik.

Mayoritas pemilih pemula mempunyai pengetahuan tentang visi, misi, dan program kerja yang dikampanyekan oleh calon kepala daerah Kota Surabaya sebanyak 68 orang dari 100 responden dengan persentase 68% dan hanya 32 orang dengan persentase 32% yang menjawab tidak mempunyai pengetahuan tentang visi, misi, dan program kerja yang dikampanyekan oleh calon kontestan kepala daerah Kota Surabaya.

Mayoritas pemilih pemula kemungkinan akan melakukan perubahan pilihan pada calon kandidat kepala daerah Kota Surabaya lain jika mengetahui calon kepala daerah Kota Surabaya yang telah dipilih tidak mampu menunjukkan kinerja seperti yang sudah diharapkan sebanyak 81 orang dari 100 responden dengan persentase 81% dan hanya 19 orang dengan persentase 19% yang menjawab tidak terdapat kemungkinan akan melakukan perubahan pilihan pada calon kandidat kepala daerah Kota Surabaya lain jika mengetahui calon kepala daerah Kota Surabaya yang telah dipilih tidak mampu menunjukkan kinerja seperti yang sudah diharapkan.

Selanjutnya, mayoritas pemilih pemula sebanyak 60 orang atau 60% dari 100 responden yang menjawab mempunyai kekaguman terkait pemahaman ideologis yang dianut serta visi, misi dan program kerja yang diusulkan oleh calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih, dan 40 orang dengan persentase 40% yang tidak mempunyai kekaguman terkait pemahaman ideologis yang dianut serta visi, misi dan program kerja yang

diusulkan oleh calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih.

Diikuti mayoritas pemilih pemula sebanyak 73 orang dari 100 responden atau 73% yang menjawab bahwa memilih calon kepala daerah Kota Surabaya karena menganut ideologi yang dikagumi dan mempunyai visi, misi, serta program kerja yang baik dan akan terus memantau kinerja calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih dan jika kinerjanya tidak sesuai dengan yang diharapkan akan memberikan kritik, hanya 27 orang atau 27% yang menjawab tidak memilih calon kepala daerah Kota Surabaya karena menganut ideologi yang dikagumi dan mempunyai visi, misi, serta program kerja yang baik dan tidak akan terus memantau kinerja calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih dan jika kinerjanya tidak sesuai dengan yang diharapkan akan memberikan kritik.

Sebanyak 82 orang pemilih pemula (82%) yang menjawab akan setia, loyal, dan tidak merubah pilihan dari calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih jika calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih sesuai dengan harapan, dan hanya 18 orang dengan persentase 18% yang menjawab tidak akan setia, loyal, dan tidak merubah pilihan dari calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih jika calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih sesuai dengan harapan. Dalam indikator ini pemilih pemula Kota Surabaya dalam pemilihan kepala daerah 2020 dapat dikategorikan tinggi pada faktor orientasi *policy problem solving* dengan skor sejumlah 568 dan persentase 71%.

Perilaku Politik Pemilih Pemula berdasarkan Faktor Orientasi Ideologi

Pada penelitian ini dimana perilaku politik pemilih pemula dalam pemilihan kepala daerah 2020 di Kota Surabaya berdasarkan faktor orientasi ideologi dari pemilih pemula yang dapat dilihat dari pemilih memilih karena adanya kedekatan kedekatan agama, nilai, norma, budaya, moralitas, psikografis dan emosional pada kandidat calon kepala daerah. Berikut data hasil dari penelitian.

Tabel 5 Persentase Perilaku Politik Pemilih Pemula berdasarkan Faktor Orientasi Ideologi

No	Pernyataan	Jumlah Reponden
1.	Memilih calon kepala daerah Kota Surabaya karena berasal dari suku atau etnis yang sama	17 (17%)
2.	Memilih calon kepala daerah Kota Surabaya karena mempunyai agama atau kepercayaan yang sama	31 (31%)
3.	Memilih calon kepala daerah Kota Surabaya karena kekaguman atsu kesukaan calon pemilihan kepala daerah Kota Surabaya.	38 (38%)
4.	Pernah mengikuti atau terlibat dalam	19

No	Pernyataan	Jumlah Responden
	pelaksanaan kampanye yang dilakukan oleh calon kepala daerah Kota Surabaya yang akan dipilih.	(19%)
5.	Memilih karena ada faktor uang atau hadiah.	5 (5%)
6.	Memilih secara acak atau random karena dipaksa oleh orang tua atau keluarga	86 (86%)
7.	Tetap memilih calon kepala daerah Kota Surabaya meskipun sedang dalam masa Pandemi Covid-19	36 (36%)
8.	Memilih karena ingin merasakan pertama kalinya menggunakan hak pilih bukan karena pertimbangan visi, misi dan kapabilitas calon kepala daerah Kota Surabaya	70 (70%)
Jumlah Skor		302 (37,7%) Rendah

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 5 perilaku pemilih berdasarkan faktor ideologi adalah memilih secara acak atau random karena dipaksa oleh orang tua atau keluarga sejumlah 86% atau setara dengan 86 orang dan sejumlah 14 orang atau 14% pemilih menjawab tidak memilih secara acak atau random karena dipaksa oleh orang tua atau keluarga.

Kedua, mayoritas pemilih pemula memilih karena ingin merasakan pertama kalinya menggunakan hak pilih. Bukan karena pertimbangan visi, misi, dan kapabilitas calon kepala daerah Kota Surabaya sebanyak 70 orang dengan persentase 70% dan hanya 30 orang dengan persentase 30% yang menjawab tidak memilih karena ingin merasakan pertama kalinya menggunakan hak pilih bukan karena pertimbangan visi, misi dan kapabilitas calon kepala daerah Kota Surabaya.

Mayoritas pemilih pemula tidak memilih calon kepala daerah Kota Surabaya karena kekaguman atau kesukaan calon, sebanyak 62 orang dengan persentase 62% dan sebanyak 38 orang dengan persentase 38% yang menjawab memilih calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih merupakan yang dikagumi atau disukai. Mayoritas pemilih pemula tidak pernah mengikuti atau terlibat dalam kegiatan kampanye yang dilakukan oleh calon kepala daerah Kota Surabaya yang akan dipilih sebanyak 81 orang dengan persentase 81% dan sebanyak 19 orang dengan persentase 19% pernah mengikuti atau terlibat dalam kegiatan kampanye yang dilakukan oleh calon kepala daerah Kota Surabaya yang akan dipilih.

Mayoritas pemilih pemula tidak ingin memilih calon kepala daerah Kota Surabaya dikarenakan sedang dalam masa pandemi Covid-19 sebanyak 64 orang dengan persentase 64% dan hanya 36 orang dengan persentase 36% yang menjawab tetap memilih calon kepala daerah Kota Surabaya meskipun sedang dalam masa Pandemi Covid-19.

Mayoritas pemilih pemula tidak memilih calon kepala daerah Kota Surabaya karena berasal dari suku atau etnis

yang sama dengan dirinya, sebanyak 83 orang dengan persentase 83% dan sejumlah 17 orang dengan persentase 17% yang memilih calon kepala daerah Kota Surabaya berasal dari etnis atau suku yang sama dengan dirinya. Mayoritas pemilih pemula tidak memilih calon kepala daerah Kota Surabaya yang memiliki kepercayaan/agama yang sama dengan dirinya sebanyak 69 orang dengan 69% dan sebanyak 31 orang dengan 31% yang memiliki kepercayaan/agama yang sama dengan dirinya.

Persentase faktor orientasi ideologi terendah adalah 5 orang (5%) dari 100 responden yang memilih calon kepala daerah Kota Surabaya karena ada faktor uang atau hadiah, selebihnya sebanyak 95 orang dengan persentase 95% pemilih pemula memilih calon pemilihan kepala daerah Kota Surabaya memilih tidak karena ada faktor uang atau hadiah. Secara keseluruhan data menunjukkan bahwa alasan pemilih pemula memilih kepala daerah 2020 pada masa pandemi Covid-19 di Kota Surabaya berdasarkan faktor orientasi ideologi dalam kategori rendah dengan skor sejumlah 302 dan persentase 37,1%.

Konfigurasi Tipologi Pemilih Pemula

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis berkaitan dengan konfigurasi tipologi untuk menentukan kecenderungan perilaku politik pemilih pemula berdasarkan faktor orientasi ideologi dan faktor orientasi *policy-problem solving*, sehingga diketahui perilaku politik pemilih pemula termasuk dalam tipe pemilih rasional, pemilih kritis, pemilih tradisional atau pemilih skeptis dengan menggunakan tabel kontingensi, sebagai berikut :

Tabel 6 Tipologi Pemilih Pemula dalam Pemilihan Kepala Daerah 2020 Pada Masa Pandemi Covid – 19 di Kota Surabaya

Orientasi <i>policy-problem solving</i>	Orientasi Ideologi		Total
	Rendah	Tinggi	
Rendah	Skeptis	Tradisional	
	20	24	44
	20%	24%	44%
Tinggi	Rasional	Kritis	
	22	34	56
	22%	34%	56%
Total	42	58	100
	42,0%	58,0%	100,0%

Pada tabel 6 hasil dari pembagian terkait tipologi atau tipe pemilih pemula di Kota Surabaya menunjukkan bahwa sebagian besar pemilih pemula merupakan pemilih kritis yaitu sebanyak 34%. Hanya 20% pemilih pemula di Kota Surabaya yang merupakan pemilih tipe skeptis. Sisanya 24% merupakan pemilih tradisional dan 22% merupakan pemilih yang rasional. Dari hal tersebut pada

pemilih dengan tipe pemilih kritis menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki orientasi ideologi dan orientasi *policy-problem solving* kepada calon kontestan pemilihan kepala daerah Kota Surabaya tahun 2020. Dengan tingkat orientasi *policy-problem solving* tinggi menimbulkan kepercayaan tinggi sehingga pemilih pemula akan setia, loyal, dan tidak merubah pilihan dari calon pemilihan kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih jika calon pemilihan kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih sesuai dengan apa yang diharapkan karena pemilih percaya bahwa calon kontestan pemilihan kepala daerah 2020 Kota Surabaya akan memberikan solusi atau dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada masyarakat yang pada saat ini yakni permasalahan pandemi Covid-19.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan perilaku politik pemilih pemula dalam pemilihan kepala daerah 2020 pada masa pandemi Covid-19 di Kota Surabaya. Pada penelitian ini variabelnya yakni berkaitan dengan perilaku politik pemilih pemula dalam proses pelaksanaan pemilihan kepala daerah 2020 di Kota Surabaya. Perilaku politik pemilih yang dimaksud dalam penelitian ini di mana peneliti nantinya dalam pemilihan kepala daerah 2020 pada masa pandemi covid-19 di Kota Surabaya memilih calon kontestan akan berdasarkan dua faktor yakni faktor orientasi *policy problem solving* dan orientasi ideologi. Sehingga, dari kedua faktor tersebut pada penelitian ini nantinya akan dikaji berdasarkan pendapat yang diungkap oleh Firmanzah terkait tipologi pemilih yang mana mempunyai empat tipe pemilih rasional, pemilih kritis, pemilih tradisional, ataupun pemilih skeptis.

Perilaku politik adalah aktivitas individu serta kelompok dalam melaksanakan aktivitas politik yang berkaitan dengan tujuan politik dan kesadaran dari para aktor yang memainkannya. Selain itu, perilaku politik adalah hasil temuan dari faktor-faktor keyakinan politik, struktur kepribadian, aktivitas politik individu, dan susunan serta proses politik secara keseluruhan. Kesadaran tersebut merupakan dasar ideologis yang terkandung dalam visi dari partai politik untuk diperjuangkan melalui taktik dan strategi tertentu. Sehingga, seseorang politikus akan berpikir serta bertindak dalam kerangka teori dan orientasi idealis (Surbakti, 2013:131).

Perilaku politik berasal dari pemahaman dasar bahwa kehidupan politik tidak hanya tentang lembaga formal dan kekuasaan yang mengikutinya, kehidupan politik dapat dilihat dari tindakan perilaku para aktor politik. Sehingga dapat dikatakan bahwa, perilaku politik merupakan “pandangan” politik yang digunakan untuk melihat lebih dekat perilaku seseorang daripada perilaku institusi politik (Supriatna, 2017:107).

Perilaku politik berkenaan dengan tujuan masyarakat, kebijakan untuk mencapai tujuan, serta sistem kekuasaan yang memungkinkan adanya suatu otoritas untuk mengatur kehidupan masyarakat secara umum dan bukan tujuan perorangan. Perilaku politik dirumuskan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan sikap politik, yakni kesiapan bereaksi terhadap objek lingkungan tertentu atas suatu penghayatan terhadap objek tersebut (Sastroatmodjo, 2004:4).

Menurut Jack C Plano dkk. (dalam Purba, 2017:5), menyatakan bahwa perilaku politik berkaitan dengan pikiran dan tindakan manusia yang berkaitan dengan proses memerintah. Perilaku politik termasuk tanggapan-tanggapan internal seperti pikiran, persepsi, sikap, dan keyakinan dan juga tindakan-tindakan seperti pemungutan suara, gerak protes, *lobbying*, kaukus, kampanye, dan demokrasi.

Pemilih pemula merupakan pemilih pertama yang memilih karena usianya baru 17 tahun sampai 21 tahun. Para pemilih pemula ini merupakan kelompok pemilih yang saling terhubung sehingga bisa dianggap kritis dan unik. Para pemilih atau pemula sangat menantikan ide dan program segar dari pasangan calon yang terkait dengan pemerintahan. Pengetahuannya tentang pemilu tidak jauh berbeda dari kelompok lain, yang membedakan pemilih pemula dengan pemilih lainnya adalah dari antusiasme dan preferensi.

Menurut Firmanzah (2007:113), tipologi perilaku pemilih dapat bertindak rasional dan tidak rasional dalam menentukan keputusannya. Lebih lanjut Firmanzah (2007:113-114), menjelaskan bahwa orientasi pemilih dapat dilihat dari dua hal, yaitu: orientasi “*policy-problem-solving*”, dan orientasi “*ideology*”. Orientasi “*policy-problem solving*”, pemilih melihat para kontestan dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dialami masyarakat dengan kejelasan program kerja. Pemilih tidak akan memilih jika kontestan tidak memiliki arah kebijakan yang jelas atau berkaitan dengan aspek kognitif. Orientasi ‘*ideology*’, pemilih cenderung melihat kontestan dari segi kedekatan nilai, norma, dan agama atau berkaitan dengan aspek afektif serta emosi.

Berdasarkan hal tersebut pada penelitian ini dapat membuktikan di mana berdasarkan pada tabel 4 mengenai faktor orientasi *policy problem solving* menunjukkan bahwa mayoritas pemilih pemula akan setia, loyal, dan tidak merubah pilihan dari calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih jika calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih sesuai dengan harapan dengan persentase 81%, dengan menghasilkan bahwa pada faktor orientasi *policy problem solving* rata – rata pemilih yakni tinggi dengan persentase 71% yang dapat diartikan bahwa pemilih pemula Kota Surabaya memilih calon kepala daerah karena paham akan informasi terkait calon

kontestan pemilihan kepala daerah dan menilai bahwa calon kontestan mampu membawa perubahan masyarakat.

Hasil deskripsi analisis yang disajikan pada tabel 5 berkaitan dengan faktor orientasi ideologi menunjukkan bahwa pemilih pemula memilih secara acak atau random karena dipaksa oleh orang tua atau keluarga dengan jumlah 86%. Pada faktor orientasi ideologi menghasilkan bahwa rata – rata sejumlah 37% dengan kategori rendah, yang memiliki arti bahwa pemilih pemula di Kota Surabaya sebagian besar tidak memilih calon kepala daerah karena adanya faktor ideologi secara penuh, meskipun pemilih pemula memilih secara acak atau random. Pada dalam kedua faktor tersebut yakni faktor orientasi *policy problem solving* dan faktor orientasi ideologi akan menghasilkan empat tipe pemilih yakni pemilih rasional, pemilih kritis, pemilih tradisional dan pemilih skeptis.

Pemilih Rasional

Pemilih rasional merupakan pemilih yang berorientasi tinggi arah kebijakan sedangkan rendah dalam hal ideologi. Pemilih lebih fokus pada program kerja, visi, dan misi kontestan. Pemilih tipe ini cenderung memiliki loyalitas yang tinggi terhadap kontestan apabila arah kebijakan sesuai yang diharapkan dan cenderung berpindah jika kecewa dengan arah kebijakan yang tidak sesuai dengan harapan (Firmanzah, 2007:113-114).

Seperti halnya hasil dari konfigurasi pada tabel 6 yang menunjukkan bahwa pemilih pemula Kota Surabaya yakni 22 orang atau 22% dengan kategori pemilih rasional yang mana orientasi ideologi rendah dan faktor orientasi *policy problem solving*. Pada faktor orientasi *policy problem solving* tinggi di mana pemilih pemula akan merubah pilihan pada calon pemilihan kepala daerah Kota Surabaya lain jika mengetahui yang dipilih tidak mampu menunjukkan kinerja seperti yang diharapkan dengan jumlah persentase 81%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pemilih pemula di Kota Surabaya sebagian besar belum konsisten dari apa yang dipilih dibandingkan dengan yang konsisten tetap memilih calon kontestan pilihannya.

Hal ini dimungkinkan pemilih pemula di Kota Surabaya tidak menyukai janji-janji yang disampaikan kontestan pada saat kampanye atau karena keterbatasan ruang kampanye dan sosialisasi akibat pandemi Covid-19 membuat pemilih pemula kurang mengetahui program, visi, dan misi calon kontestan sehingga pemilih tidak memiliki pertimbangan rasional yang tinggi.

Menurut Dari dan Humau (2020:96), ruang gerak sosial menentukan keberhasilan calon kontestan meraih dukungan atau simpati massa. Pembatasan sosial skala besar dapat menghambat ruang gerak kampanye dan sosialisasi calon kontestan sehingga ada kesenjangan antara ruang komunikasi kontestan dengan pemilih.

Pemilih rasional mengandaikan bahwa pemilih mengakui kepentingannya sendiri, menilai kandidat alternatif, dan berdasarkan penilaian ini, akan memilih kandidat atau partai yang akan dinilai paling baik dalam arti melayani kepentingan politiknya sendiri dengan sebaik-baiknya. Pemilih yang ketertarikan politik tinggi dan kepercayaan rendah akan memutuskan kandidat atau opsi mana yang akan dipilih berdasarkan penilaian pemilih tentang konsekuensi sosial yang diharapkan dari pemilihan. Pemilih dengan sangat responsif terhadap perubahan dinamis seperti perubahan politik-ekonomi, sehingga pemilih dalam menentukan pilihan akan mencari informasi sebagai penyeimbang untuk memperoleh manfaat dari keadaan yang ada.

Pemilih rasional adalah pemilih yang mengedepankan objektivitas. Program kerja, visi, dan misi menjadi prioritas pemahaman pemilih. Hal terpenting dari pemilih ini adalah kontestan mampu menjawab atas permasalahan ekonomi, sosial, dan budaya dalam masyarakat dibandingkan nilai atau identity kontestan. Apabila kontestan tidak dapat memberikan arah kebijakan yang pro rakyat maka pemilih pemula akan beralih ke calon kontestan yang lain.

Menurut Dari dan Humau (2020:96), dampak pandemi Covid-19 yang dihadapi pemilih semakin menambah tuntutan para kontestan untuk menjawab tantangan atau memberikan jawaban pasti atas keresahan dan kekhawatiran pemilih terhadap situasi pelaksanaan pemilihan kepala daerah yang menghadapi ancaman pandemi Covid-19. Sejalan penelitian Menurut Zamhasari (2017:57) bahwa para pemilih pemula sangat menantikan ide dan program segar dari pasangan calon yang terkait dengan pemerintahan. Ada empat isu yang menjadi perhatian pemilih pemula, yaitu kemudahan memperoleh pekerjaan alternatif yang dijanjikan, kemudahan akses pendidikan, kemudahan akses transportasi (mobilitas), dan pemberantasan korupsi.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pemilih pemula di Kota Surabaya mengharapkan kontestan dituntut kontribusi tinggi menghadapi masalah pandemi Covid-19 selain pemerintah pusat. Kinerja kontestan untuk membentuk citra saat ini tak hanya dilihat pemilih pemula dari seberapa besar kontestan memberikan bantuan sosial di masyarakat, tetapi juga seberapa besar kontestan menjalankan fungsinya dalam proses pembuatan dan kontrol kebijakan terkait isu pandemi Covid-19. Hal ini menjadi sorotan utama pemilih pemula mengingat banyaknya masalah kebijakan yang berkaitan dengan Covid-19. Pemilih pemula pada dasarnya sangat responsif terhadap perubahan dinamis seperti adanya pandemi Covid-19, sehingga pemilih dalam menentukan pilihan akan mencari informasi terkait kontestan pemilihan kepala daerah 2020 khususnya di

Kota Surabaya sebagai penyeimbang untuk memperoleh manfaat dari keadaan yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemilih pemula di Kota Surabaya dalam mencari informasi terkait kandidat kepala daerah 2020 khususnya di Kota Surabaya dengan cenderung melihat figur secara karakteristik personal, kebijakan, rekam jejak, sampai pada program kerja yang dijanjikan relevan atau tidak dengan kebutuhan masyarakat.

Pemilih Kritis

Menurut Firmanzah (2007:114), pemilih kritis mengharapkan para kontestan mempunyai visi misi serta program kerja secara nyata serta arah kebijakan yang mementingkan kepentingan rakyat dan dapat menuntaskan persoalan masyarakat sekaligus memiliki kesamaan ideologi. Pemilih kritis cenderung memiliki loyalitas yang tinggi karena kebijakan kontestan dapat menyelesaikan masalah sekaligus sejalan dengan arah ideologi pemilih.

Seperti halnya hasil dari konfigurasi pada tabel 6 yang menunjukkan bahwa pemilih pemula Kota Surabaya yakni 34 orang atau 34% dengan kategori pemilih kritis yang mana faktor orientasi ideologi tinggi dan faktor orientasi *policy problem solving* yang tinggi. Ini menjelaskan bahwa pemilih kritis turut menganalisis faktor nilai dan arah kebijakan sebagai solusi masalah. Harapannya ada perbaikan dalam mengatasi persoalan masyarakat, khususnya menghadapi pandemi Covid-19. Loyalitas pemilih tipologi kritis dapat seketika berubah menjadi kekecewaan ketika arah kebijakandan nilai ideologi tidak dapat mengatasi persoalan masyarakat.

Pemilih pemula dalam hal ini pemilih yang ikut andil dalam menentukan pemimpin di Kota Surabaya dan dalam berperilaku pemilih pemula bisa menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan demokrasi karena pada dasarnya pemilih pemula mempunyai kondisi yang masih dapat berubah pilihan pada suatu saat dan mudah untuk diberikannya wawasan terkait pengetahuan politik, sehingga pemilih pemula mempunyai kesempatan untuk menjadi pemilih yang cerdas serta kritis dalam penentuan pilihan. Hasil deskripsi menunjukkan bahwa 82% dari 100 responden merupakan pemilih pemula akan mempunyai kesetiaan, loyal, dan tidak merubah pilihan dari calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih jika calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih sesuai dengan harapan.

Pemilih kritis merupakan pemilih yang mengedepankan pemilih yang kritis secara emosional, dan juga para pemilih selalu idealis dan teguh. Menurut Zamhasari (2017:55), pemilih pemula memiliki kemampuan 20% pemilih di Indonesia dan dapat menjadi sumber untuk memenangkan pemilu. Para pemilih pemula yang informasinya sudah ada di tangannya, menjadikan dirinya pemilih yang kritis dan unik. Kritis karena bisa

suka atau tidak suka bersama sesuai dengan ideologi atau pandangan politik yang ada di kelompoknya, dan unik karena bisa bersatu dalam grup media sosialnya, di mana pemilih pemula berada di tempat yang terpisah oleh jarak dan waktu.

Persoalan pandemi Covid-19 jelas menjadi sorotan utama bagi pemilih pemula tipologi kritis. Pemilih kritis mengharapkan kontestan dapat mengidentifikasi permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat dengan maksud menyiapkan program dan visi misi lewat kondisi sosial masyarakat merupakan hal yang lazim dilakukan.

Pemilih pemula kritis percaya bahwa kehadiran atau partisipasi kontestan dalam proses politik sangat penting. Para pemilih pemula yang merasa seperti ini, akan memiliki kepedulian politik yang kuat. Para pemilih pemula akan termotivasi untuk memperhatikan dan mendapatkan jawaban seiring dengan berkembangnya masalah politik. Menurut Marisal dkk (2020:65), merebaknya Covid-19, pemilihan kepala daerah serentak tahun 2020 akan terkubur di bawah masalah dengan wabah Covid-19 adalah bahwa orang perlu lebih fokus untuk melindungi diri dari pandemi Covid-19 daripada mengkritik pemilihan serentak tahun 2020 dan belajar dari kasus-kasus sebelumnya. Hal ini berdampak pada respon kebijakan yang salah terhadap visi dan misi kontestan.

Pemilih pemula yang kritis berpotensi unggul dalam pemberian suara (Pratiwi, 2017:4). Pemilih pemula yang pertama kali masuk dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah akan minim dalam pengetahuan terhadap politik, sehingga dalam menentukan pilihannya harus sesuai dengan apa yang telah diharapkan. Era saat ini sangat memungkinkan pemilih pemula secara tipologi perilaku menjadi pemilih kritis. Hal ini karena informasi dan teknologi sudah berkembang pesat melalui media sosial sehingga segala informasi mengenai bidang politik khususnya pemilihan kepala daerah, mengetahui visi, misi, serta program kontestan pemilu dengan cermat diketahui secara masif. Harahap (2016:5) menjelaskan bahwa faktor informasi, komunikasi, dan teknologi memengaruhi proses sosialisasi politik.

Menurut Pratiwi (2017:7), terdapat dua tahapan untuk bisa menjadi pemilih kritis *pertama*, pemilih mengamati kesamaan ideologi kontestan kemudian mencocokkan visi misi dan program kerja kontestan, *kedua* tertarik figur kemudian menyamakan arah kebijakan yang diharapkan. Hasil deskripsi, membuktikan terapat tiga alasan paling besar yang mengarahkan pemilih pemula kritis menetapkan pilihan, yaitu karena menganut ideologi yang dikagumi serta mempunyai visi, misi, serta program kerja yang memuaskan, akan terus mengawasi kinerja calon pemilihan kepala daerah Kota Surabaya dan akan memberikan kritikan apabila kinerja calon kepala daerah Kota Surabaya tidak cocok dengan apa yang sudah

diharapkan, serta juga selalu setia, loyal dan tidak akan merubah pilihan, apabila calon kontestan sesuai harapan.

Menurut Prasetyo dkk. (2019:95), pemilih pemula merupakan pemilih yang cerdas, selektif serta kritis, bahkan yang sudah lebih dewasa cenderung memiliki informasi dan pengetahuan politik lebih banyak menjadi lebih kritis dan selektif dalam menilai sebuah pesan politik. Pemilih pemula yang berlatar belakang pendidikan lebih tinggi opini yang dibuat akan dipengaruhi oleh pemikiran kritis tentang isi pesan dan latar belakang kepentingan individu pemilik media dalam penyampaian pesan-pesan politik, sebab dalam berpendidikan juga diberikan pengajaran terkait materi PPKn. PPKn sendiri sebagai sarana pendidikan politik di sekolah.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pemilih pemula dapat berpikir kritis sehingga menjadi loyal dan mempunyai kesetiaan terhadap kontestan yang dipilih apabila kontestan mampu memberikan harapan dan solusi dalam mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat, terutama menghadapi pandemi Covid-19 khususnya pemilih pemula di Kota Surabaya. Pandemi Covid-19 menjadi persoalan penting karena memberikan dampak pada berbagai sektor, terutama pada masyarakat marjinal.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukan bahwa perilaku pemilih pemula Kota Surabaya dengan tipe pemilih kritis cenderung melihat figur dan latar belakang partai politik yang mengusung pertimbangan yang dilakukan dari berbagai aspek untuk menilai kontestan pilihan politiknya.

Pemilih Tradisional

Tipe pemilih tradisional adalah pemilih berorientasi ideologi yang sangat tinggi namun rendah di *policy-problem solving* atau cenderung kontestan yang memiliki kedekatan asal usul, norma, dan agama (Firmanzah, 2007:113-114).

Seperti halnya pada tabel 6 yang menghasilkan bahwa pemilih pemula Kota Surabaya pada pemilihan kepala daerah 2020 juga masih terdapat pada tipe pemilih tradisional ini dengan jumlah 24 orang atau 24% dari 100 responden yang mana dengan artinya bahwa meskipun pemilih pemula tinggal di daerah perkotaan namun faktor terkait kedekatan pada kontestan masih ada dengan jumlah 17 orang atau 17% masih memilih kontestan berdasarkan suku dan 31 orang atau 31% berdasarkan kedekatan agama. Namun, masih banyak juga pemilih pemula tidak memilih akan hal tersebut. Hal ini juga dapat menjelaskan bahwa pemilih pemula termasuk *open minded* terhadap nilai ideologi kontestan. Siapapun atau dari agama dan ras manapun jika dapat memberikan arah kebijakan yang dapat menyelesaikan masalah sosial masyarakat maka cenderung dipilih oleh pemilih pemula.

Menurut Amri (2020:379), secara kuantitas, partisipasi politik yang diincar KPU dalam setiap pemilu adalah 70%. Sedangkan ukuran kualitas penyelenggaraan pemilu adalah adanya pemilih yang rasional dan pilihan politik rakyat tidak didasarkan pada kepentingan politik jangka pendek semacam uang, kekuasaan, serta kompensasi politik orang. Lebih dari itu, pemilu harus mampu mendidik pemilih menggunakan kalkulasi yang rasional serta ilmiah bersumber pada ilmu pengetahuan, kesadaran, serta rasa tanggung jawab untuk membangun bangsa dan negara.

Hasil deskripsi ini menunjukkan pemilih pemula bukan tipe pemilih tradisional. Menurut Kartikasari dkk., (2017:1), perihal ini sebab perilaku pemilih pemula mempunyai identitas pada umumnya masih labil, apatis, pengetahuan politik yang kurang, cenderung menjajaki kelompoknya serta hanya menekuni politik sekedarnya. Ruang tempat belajar politik umumnya tidak jauh dari ruang yang dikira membagikan rasa aman di dalam dirinya.

Menurut Berger dan Luckman yang dikutip dalam Kartikasari dkk. (2017:1), individu menafsirkan realitas sosial bukan dengan konsepsi hampa. Seseorang senantiasa menyelenggarakan kegiatan setiap hari. Pengalaman serta kenyataan yang terorganisir menjadi kenyataan yang dirasakan oleh seorang. Ruang-ruang yang jadi tempat belajar politik adalah: awal, keluarga. Dalam area keluarga, pemilih pemula belajar demokrasi terlebih dahulu. Aspek keluarga sangat berpengaruh terhadap cara pandang dari seluk-beluk kehidupan di sekitarnya, tercantum pendidikan politik yang didapat lebih dahulu dari lingkungan keluarga. Secara emosional keluarga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi, sehingga aspek orang tua bisa membentuk perilaku pemilihnya. Kedua, teman sebaya atau *peer group*. Pengaruh teman sebaya ialah aspek yang perlu dicermati, sebab pada aspek eksternal tersebut dapat mempengaruhi data informasi dan pendidikan politik. Selain itu, teman sebaya diyakini tidak hanya mempengaruhi pemahaman serta tindakan positif akan tetapi juga mempengaruhi pemahaman serta tindakan negatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, perilaku pemilih pemula di Kota Surabaya dengan tipe pemilih tradisional cenderung loyal dan siap digerakkan atau bergerak untuk membantu kontestan pilihan politiknya untuk menang.

Pemilih Skeptis

Pada tipe pemilih skeptis ini memiliki orientasi rendah dari segi kebijakan dan ideologi terhadap kontestan. Pemilih tipe ini cenderung menentukan pilihan karena imbalan, apatis, dan acak, bahkan 'golput' (Firmanzah, 2007:113-114).

Seperti halnya pada tabel 6 yang menghasilkan bahwa pemilih pemula Kota Surabaya pada pemilihan kepala daerah 2020 juga masih terdapat pada tipe pemilih

tradisional ini dengan jumlah 20 orang atau 20% dari 100 responden yang masih termasuk dalam pemilih skeptis di mana dari hasil penyajian data pada faktor orientasi ideologi di mana hasil deskripsi menunjukkan bahwa persentase tertinggi adalah mayoritas pemilih pemula memilih calon Pemilihan kepala daerah Kota Surabaya akan memilih secara acak pada saat pemilihan kepala daerah 2020 berlangsung dengan sejumlah 86% dan memilih karena faktor uang hanya sejumlah 5% dapat diartikan bahwa pemilih pemula Kota Surabaya mayoritas memilih karena faktor orientasi ideologi rendah.

Perilaku pemilih pemula di Kota Surabaya sebagai pemilih skeptis cenderung rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya tindakan sangat antusias serta berpartisipasi dalam mengikuti pemilihan kepala daerah serentak dan tidak apatis dengan dunia politik meskipun dibayangi ancaman Covid-19. Faktor-faktor yang menjadi pengaruh perilaku politik pemilih pemula pada pemilihan kepala daerah serentak Kota Surabaya pada tahun 2020 merupakan pengaruh keluarga, pengaruh teman sebaya, media serta popularitas, pendidikan dan ekonomi. Sosialisasi merupakan salah satu cara yang dilakukan partai politik kepada masyarakat yang mempengaruhi perilaku pemilih pemula, sehingga sangat membantu bagi pemilihan umum khususnya pemilih pemula agar pemilih pemula dapat mengetahui tentang dunia politik, visi, misi kontestan diusung oleh parpol dan pemilih pemula mendapatkan kajian politik parpol dalam sosialisasinya.

Dalam pandangan pemilih pemula yang skeptis, calon kontestan banyak dipilih karena dikenal dan disayangi publik. Pemilih sulit mengukur kemampuan kontestan karena pengetahuan dan informasinya yang terbatas. Sebagian besar masyarakat tidak peka dan waspada terhadap kontestan yang kaya modal karena konstruksi media dan gerakan praktis melalui politisasi kegiatan simpatik musiman, spontan, dan tendensius. Pemilih pemula berpandangan, jika ingin terjun ke dunia politik, ada dua modal yang harus dipersiapkan: uang dan popularitas. Popularitas dapat ditingkatkan jika punya uang. Hal ini didukung oleh realitas politik, karena konstruksi politik yang ada di media massa menggambarkan bahwa politik semakin ramai oleh para pengusaha dan selebritis.

Berdasarkan penjelasan di atas, perilaku pemilih pemula di Kota Surabaya dengan tipe skeptis cenderung tidak mempercayai kontestan-kontestan yang mencalonkan diri memiliki kemampuan mampu mengubah keadaan yang lebih baik atau melihat ideologi yang ada tidak sesuai dengan yang diharapkan, terutama pada masa pandemi Covid-19 saat ini.

Konfigurasi Tipologi Perilaku Pemilih Pemula

Pada penelitian ini terdapat konfigurasi atau klasifikasi pemilih. Konfigurasi ini bersumber pada adanya dua

faktor yakni faktor orientasi *policy problem solving* dan faktor orientasi ideologi. Dalam dua faktor tersebut akan menghasilkan empat tipe pemilih. Seperti halnya pada tabel 6 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemilih pemula merupakan pemilih kritis yaitu sebanyak 34%. Hanya 20% pemilih pemula di Kota Surabaya yang merupakan pemilih tipe skeptis. Sisanya 24% merupakan pemilih tradisional dan 22% merupakan pemilih yang rasional. Dari hal tersebut pada pemilih dengan tipe pemilih kritis menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki faktor orientasi ideologi dan faktor orientasi *policy-problem solving* kepada calon kontestan pemilihan kepala daerah Kota Surabaya 2020.

Berdasarkan data diatas hasil penelitian ini penting karena masyarakat saat ini, terutama pemilih pemula di Kota Surabaya cenderung lebih kritis dan cerdas dalam menilai calon kontestan pemilihan kepala daerah secara menyeluruh. Pihak kontestan harus lebih berhati-hati dalam memberikan visi, misi, dan program kerja terutama Pemilihan kepala daerah sat ini memasuki pandemi Covid-19.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pemilih pemula di Kota Surabaya cenderung pemilih yang berpikir kritis. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan pemilih kepada pemilih pemula menjadi suatu keharusan. Pemilihan kepala daerah 2020 di Indonesia bertepatan dengan merebaknya virus Covid-19. Hal ini membuat pendidikan pemilih yang biasanya selalu digelar kepada pemilih pemula secara tatap muka sulit dilaksanakan. Covid-19 membuat Komisi Pemilihan Umum (KPU) hanya mampu menyelenggarakan sosialisasi dan edukasi pemilih dengan menggunakan media massa dan media kamar.

Pemilih kritis memiliki kendali atas kontestan yang menjadi pilihannya. Pemilih jenis ini juga pemilih rasional yang bertanggungjawab, penuh kesadaran, penuh perhitungan dan menghindari fanatisme, primordial, dan irrasional, serta menghindari keragu-ruguan dan berpindah pilihan politiknya. Karakteristik pemilih kritis pemula ini merupakan pemilih yang potensial karena pemilih pemula adalah subjek partisipasi dan bukan objek mobilisasi.

Era digital, peran media massa sangat diperlukan bagi pemilih pemula karena dapat dengan mudah mengakses segala informasi yang berhubungan dengan kandidat pilihan politiknya. Peran media inilah yang menentukan atau memberikan pemahaman lebih mengenai pemilihan kepala daerah 2020. Struktur kepribadian juga merupakan faktor pendorong pemilih pemula menentukan pilihan politiknya. Pemilih pemula merupakan individu yang berkepribadian yang diperoleh dari ruang pendidikan dalam menentukan pilihan dan sikap politiknya. Pengetahuan dan pemahaman tersebut akan

diinterpretasikan pengalaman dalam memberikan pandangan tentang aktivitas politiknya berdasarkan informasi politik yang diperolehnya. Struktur kepribadian pemilih pemula cenderung mengarah pada pandangan terhadap kontestan atau kandidat pilihan politiknya.

Negara Indonesia pada umumnya, sosialisasi dan edukasi pemilih kepada pemilih pemula menjadi penting dilaksanakan. Jumlah pemilih pemula dalam setiap pemilu selalu meningkat signifikan bahkan dengan jumlah parpol yang menang atau pasangan calon dalam pemilu. Di sisi lain, pemilih pemula di tanah air masih labil, partisipasi politik pemilih pemula sering dapat dimobilisasi. Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya pemberian literasi politik kepada para pemilih pemula tersebut (Amri dkk., 2020:380).

Menurut Zamhasari (2017:56), sasaran dari kegiatan pendidikan politik pada pemilih pemula yang kritis antara lain; 1) Membangun kesadaran dan pemikiran kritis pada pemilih pemula dengan tujuan untuk memilih dan ikutserta dalam penyelenggaraan pemilu yang bersih dan anti politik melalui pendidikan politik, 2) Memberikan informasi terkait tata cara pemilihan, 3) Membuka wawasan pemilih pemula tentang berbagai isu pemilu seperti *e-government*, peran media sosial dalam politik dan pemilu, pelanggaran elektoral, dan daftar pemilih tetap.

Berbeda dengan pandangan Kartikasari dkk., (2017:1), pengetahuan politik pemilih pemula menunjukkan bahwa pengetahuan pemilih pemula untuk menjadi pemilih yang paham politik masih kurang. Politik dipahami hanya sebagai proses pemilihan. Pengetahuan siswa cenderung berdasarkan informasi berdasarkan opini media, tidak berangkat dari informasi yang terbukti dan dapat dijadikan acuan kebenaran. Sikap politik pemilih awal tentang politik dan pemilu menunjukkan sikap partisan-pragmatis. Politik diidentikkan dengan partai politik dan kontestasi pemilu, sehingga praktik politik praktis diterima sebagai acuan sikap utama. Kepercayaan pemilih pemula belum mengarah pada nilai kolektif dalam menciptakan kebaikan bersama. Rasionalitas politik yang berkembang lebih mengarah pada pragmatisme politik.

Sejalan pandangan Lestari dkk., (2018:12) meskipun diakui bahwa perilaku pemilih pemula adalah pemilih muda yang seharusnya kritis seperti yang biasa terjadi dalam budaya remaja yang kritis, namun dominasi keluarga mempengaruhi keputusannya untuk memberikan hak pilih. Weber yang dikutip dalam Supriatna (2017:113), meyakini bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa menjadi dasar untuk menilai. Tindakan sosial yang rasional menurut Weber adalah kegiatan sosial yang dilakukan dengan pertimbangan dan pilihan yang sadar (masuk akal). Artinya dalam mencapai tujuan perlu adanya pertimbangan terkait aksi sosial dengan

menggunakan tujuan dan strategi. Jadi, aksi sosial pada perilaku politik ini harus ada dalam perilaku politik pemilih pemula karena dengan aksi sosial tersebut individu dewasa bertindak untuk menyerang dan berpikir kritis dan rasional untuk menghadapi politik elektoral secara serentak di era pemilu. Perilaku politik pemilih pemula sangat penting dilakukan dengan tindakan yang didasari hati nurani sendiri. Dengan tindakan tersebut maka perilaku pemilih pemula muncul secara kritis dan berperan dalam menentukan masa depan daerahnya.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa pemilih pemula yang diidentikkan dengan kondisi psikologi yang labil dan umumnya oleh orang terdekat di sekitarnya ternyata pemilih pemula juga mulai melakukan intropeksi untuk menemukan keseimbangan antara sikap ke dalam diri dengan sikap kritis terhadap pilihan politiknya. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih pemula di Kota Surabaya dapat menjadi opsi penting dalam menentukan nasib negeri ini, sehingga pendidikan politik sejak dini bagi pemilih pemula sangat penting, karena dapat menciptakan generasi yang lebih baik bagi Negara Indonesia ke depannya.

Temuan ini menggambarkan pemilih pemula yang ada di Kota Surabaya sudah mampu melihat arah dan tujuan negara menuju ke proses perbaikan yang lebih baik. Dengan kata lain, pemilih pemula sudah mempunyai kemampuan untuk menganalisa atau menentukan pilihan politiknya sesuai dengan keinginan dan ikatan emosionalnya untuk memilih kandidat pemimpin yang mampu menjawab dan memberikan solusi atas permasalahan sosial-ekonomi masyarakat, sehingga pemilih pemula ini tidak lagi terpengaruh oleh keinginan-keinginan keluarga atau orang tua.

Fenomena yang muncul dari temuan ini adalah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilih pemula yang kritis dalam menggunakan hak pilihnya untuk memilih kandidat yang akan dipilihnya, faktor tersebut merupakan karakteristik yang ditunjukkan oleh kontestan pilihan politiknya yaitu: 1) Citra kontestan, mengacu pada sifat-sifat pribadi penting karakter kontestan, seperti amanah, jujur, bertanggungjawab, dan sebagainya; 2) kebijakan atau program merupakan janji kontestan jika terpilih kelak. Hal ini merupakan poin penting yang sangat diperhatikan pemilih pemula kritis; 3) Pemimpin berjiwa *leadership*, yaitu pemimpin yang memiliki ketegasan dan responsif yang baik dan inisiatif untuk melakukan sesuatu tindakan yang berguna bagi rakyat banyak; 4) Peristiwa personal, mengacu pada kehidupan pribadi dan peristiwa yang pernah dialami secara pribadi oleh kontestan, seperti pernah menjadi aktivis, tokoh perjuangan, dan lain-lain atau sebaliknya memiliki skandal atau diduga korupsi dan sebagainya. Figur kontestan dengan latar belakang kehidupan yang

baik akan sangat diminati pemilih pemula kritis Kota Surabaya; 8) Pemimpin bijaksana, mengacu pembuatan kebijakan yang pro rakyat; 9) Pemimpin berakhlak mulia dan terpuji karena dianggap pribadi yang unggul, disiplin, dan moral yang baik dan memapukan pengendalian diri yang baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Perilaku Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah 2020 pada Masa Pandemi Covid – 19 di Kota Surabaya” dapat ditarik kesimpulan bahwa pada faktor orientasi *policy problem solving* berkaitan dengan informasi kandidat calon kepala daerah dan penilaian terhadap kandidat calon kepala daerah mengenai penanganan permasalahan dalam masyarakat menunjukkan rata-rata hasil persentase sebesar 71% dengan kategori tinggi. Pada faktor orientasi ideologi berkaitan dengan kedekatan agama, nilai, norma, budaya, moralitas, psikografis dan emosional secara keseluruhan menunjukkan rata-rata hasil persentase sebesar 37,7% dengan kategori rendah.

Konfigurasi tipologi perilaku politik pemilih pemula pemilihan kepala daerah 2020 pada masa pandemi Covid - 19 di Kota Surabaya menunjukkan sebagian besar pemilih pemula merupakan pemilih kritis yaitu sebanyak 34%. Hanya 20% pemilih pemula di Kota Surabaya yang merupakan pemilih tipe skeptis. Sisanya 24% merupakan pemilih tradisional dan 22% merupakan pemilih yang rasional. Dari hal tersebut pada pemilih pemula di Kota Surabaya dengan tipe pemilih kritis menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki faktor orientasi *policy-problem solving* dan faktor orientasi ideologi dalam memilih calon kontestan pemilihan kepala daerah Kota Surabaya 2020. Dengan tingkat faktor orientasi *policy-problem solving* tinggi menimbulkan kepercayaan tinggi sehingga pemilih pemula akan mempunyai kesetiaan, loyal, dan tidak akan merubah pilihan dari calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih jika calon kepala daerah Kota Surabaya yang dipilih sesuai dengan apa yang diharapkan.

Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan saran yaitu (1) Bagi individu khususnya pemilih pemula di Kota Surabaya yang cenderung memiliki perilaku pemilih yang lebih kritis dan cerdas dalam menilai serta menentukan pilihan calon kontestan dalam pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Kota Surabaya Tahun 2020. (2) Bagi pihak kontestan yang mengikuti pelaksanaan pemilihan kepala Daerah Kota Surabaya Tahun 2020 harus lebih berhati-hati dalam memberikan visi, misi, dan program kerja,

serta lebih memahami perilaku politik pemilih pemula yang kritis karena dapat menentukan hasil pemilihan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, E., Fernandes, R., dan Susilawati, N. 2020. “Novice Voter Education Amid Covid 19 Pandemic: Integration of Voter Education with Sociology Learning”. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies* (IJPSAT), 22 (2), 378-385.
- Dari, Alfridus S.D. dan Humau, Frans B. 2020. “Dampak Covid-19 Dan Strategi Pemenangan Partai Politik Dalam Persiapan Menghadapi Pemilu Kepala Daerah Di NTT”. *Jurnal Politicon*, 9 (2), 95-115.
- Farid. 2020. *KPU Soal Gagal Target Pilkada Surabaya : Pandemi dan Gerimis*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201210205943-32-580721/kpu-soal-gagal-target-pilkada-surabaya-pandemi-dan-gerimis>. Diakses 12 Desember 2020, pukul 09.13 WIB
- Firmanzah. 2012. *Marketing Politik*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Gaffar, A. 2009. *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, R. R. 2016. "Perilaku Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum (Pemilu) Legislatif Kabupaten (Studi Kecamatan Dayun, Dapil II Kabupaten Siak, Tahun 2014)". *JOM FISIP*, 3 (2), 1–14.
- Jayani, R. D. 2017. "Perilaku Memilih Masyarakat dalam Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015". *Jurnal Ilmu Politik Universitas Airlangga*, 4, 1–18.
- Kartikasari, M. M., Suwanda, I M., dan Adi, A. S. 2017. "Political View of Youth Voters in Surabaya". *The 2nd International Joint Conference on Science and Technology (IJCST) 2017, Journal of Physics: Conference Series: 953 012153*.
- Lestari, L., Lumbantobing, I. T., dan Johar, S. S. 2018. "Political Behavior of Beginner Voters in Mayor Election Batam 2015 at Sagulung Kota". *Journal of Techno Social*, 10 (2), 11-15.
- Nursal, A. 2014. *Political Marketing Strategi Memenangkan Pemilu Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden*. Jakarta: Gramedia.
- Pratiwi, N.V. 2017. "Perilaku Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2015 Di Kecamatan Mowila". *Jurnal Wakapendik*, 2 (3), 1-9.
- Prasetyo, Wisnu, Dani. 2019. "Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum 2019 di Kelurahan Sumber Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta". *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 1 (1), 85-105.

- Priyanti, N., & Kurniawan, R. C. 2014. "Orientasi Politik Masyarakat Dalam Pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012". *Jurnal Administrasi Negara*, 3 (1), 74–88.
- Purba, C.C. 2017. "Hubungan Faktor Sosiologis Dan Faktor Psikologis Terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Pada Pemilihan Kepala Daerah Pelalawan Tahun 2015 Di Kecamatan Bandar Petalangan (Studi Kasus Desa Lubuk Keranji Timur dan Desa Kuala Semundam)". *JOM FISIP*, 4 (2), 1-15.
- Putra, F. 2004. *Partai politik & kebijakan publik: analisis terhadap kongruensi janji politik partai dengan realisasi produk kebijakan publik di Indonesia, 1999-2003*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- R.R, Emila,Y & Ichwanuddin, W. 2015. "Partisipasi Politik dan Perilaku Memilih Pada Pemilu 2014". *Jurnal Penelitian Politik*, 1 (1), 117-135.
- Sabarni, Mariatul K, & Gazali R. 2014. "Orientasi Politik Masyarakat Terhadap Pemilihan Politik di KelurahanMelayu Kecamatan Banjarmasin Tengah". *Jurnal Pedidikan Kewarganegaraan*, 4 (8), 600-607.
- Safitri, R. A. 2016. "Perilaku Memilih Masyarakat Muslim pada Pemilu Legislatif Tahun 2014 di Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro". *Jurnal Politik Muda*, 5 (2). 247-255.
- Sitepu, P. A. 2012. *Teori-Teori Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, E. 2017. "Beginner Voter's Behavior: Study of the Simultaneous Regional Elections at Karawang Regency, West Java". *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6 (2), 107-117.
- Surbakti, R. 2013. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Teka, S. S. 2020. *Kontinuitas Pemilihan Kepala Daerah Masa Pandemi*. <https://news.detik.com/kolom/d-4997038/kontinuitas-Pemilihan-kepala-daerah-masa-pandemi>. Diakses 10 Oktober 2020, pukul 20.45 WIB
- Winarno, B. 2007. *Kebijakan Publik Teori dan Proses*. Yogyakarta : MedPress (Anggota IKAPI).
- Zamhasari. 2017. "Building Beginner Voter's Interest in Political Participation in Indonesia's Election". *International Conference on Democracy, Accountability and Governance (ICODAG 2017), Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 163, 54-57.